

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

#### **A. Pendekatan pembelajaran yang dilakukan Guru Aqidah Akhlak dalam meningkatkan mutu Pembelajaran Aqidah Akhlak**

Sebagai upaya untuk meningkatkan mutu pembelajaran Aqidah Akhlak di sekolah, seorang guru harus pandai menggunakan pendekatan secara arif dan bijaksana dalam mengajar bukan sembarangan yang bisa merugikan anak.<sup>1</sup> Pendekatan pembelajaran adalah suatu cara yang digunakan didalam proses pendidikan dan masih bersifat umum. Guru Aqidah Akhlak dalam menentukan pendekatan pembelajaran harus menyesuaikan dengan karakter peserta didiknya, setiap guru tidak selalu mempunyai pandangan yang sama dalam menilai anak didik. Hal ini akan mempengaruhi pendekatan yang guru ambil dalam pengajaran. Guru yang memandang anak didik sebagai pribadi yang berbeda dengan anak didik lainnya akan berbeda dengan guru yang memandang anak didik sebagai makhluk yang sama dan tidak ada perbedaan dalam segala hal. maka adalah penting meluruskan pandangan yang keliru dalam menilai anak didik. Sebaiknya guru memandang anak didik sebagai individu dengan segala perbedaannya sehingga mudah melakukan pendekatan dalam pengajaran.<sup>2</sup> Berdasarkan temuan penelitian di lapangan, pendekatan

---

<sup>1</sup> Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta:PT Rineka Cipta,2002), hal. 61-62

<sup>2</sup> *Ibid.*, hal. 62

yang dilakukan oleh guru Aqidah Akhlak di MTsN Bandung Tulungagung antara lain:

Pendekatan pembelajaran yang dilakukan guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran terlihat didalam kegiatan pembelajaran secara langsung: Misalkan setiap memulai dan mengakhiri kegiatan belajar mengajar guru memberi salam dan berdo'a bersama-sama, membiasakan menulis dan membaca materi pelajaran yang diajarkan. Selain itu guru memberikan bimbingan kepada siswa yang masih belum paham mengenai materi dan guru menjelaskannya dengan Menyajikan contoh kisah-kisah. kegiatan guru Aqidah Akhlak pada saat materi tentang Asmaul Khusna memberi memotivasi kepada siswa bahwa sebagai manusia yang beriman harus percaya dan mengimani dengan Asmaul Husna untuk menggugah emosionalnya sehingga ada kemauan untuk melakukan ajaran yang diperintahkan didalam Ajaran Aqidah Akhlak. Begitu juga pada materi tentang akhlak tercela pada saat itu guru memberi penguatan mengenai dampak dari perbuatan riya' tersebut Kegiatan pembelajaran.

Uraian diatas menunjukkan bahwa pada setiap kegiatan pembelajaran ada pendekatan diantaranya pendekatan keteladanan, pembiasaan, pengalaman, emosional, dan rasional. Mengenai konsep pendekatan pembelajaran Aqidah Akhlak ini, dijelaskan oleh beberapa tokoh. Yaitu, pendekatan yang diungkapkan oleh Muhammad Yunus dalam bukunya A. Fatah Yasin. Yang mengatakan bahwa: Cara mendidik

Agama Islam kepada siswa perlu menggunakan berbagai pendekatan, yakni:

- 1) Apabila dimensi yang dibangun itu aspek afektif maka pendekatan yang digunakan adalah pendekatan psikologis, dan pendekatan kisah keteladanan.
- 2) Untuk membangun dimensi kognitif manusia (peserta didik) terhadap masalah yang diimani, dapat menggunakan pendekatan rasional, sedangkan
- 3) Untuk membangun aspek psikomotorik dapat menggunakan pendekatan praktik dan pengalaman lapangan.<sup>3</sup>

Selain itu mengenai pendekatan pembelajaran. Depag menyajikan konsep pendekatan terpadu dalam pembelajaran agama Islam yang meliputi:

- 1) Pendekatan keimanan, yaitu memberikan peluang kepada peserta didik untuk mengembangkan pemahaman adanya Tuhan sebagai sumber kehidupan makhluk dalam kehidupan.
- 2) pendekatan pengalaman, yakni memberikan pengalaman keagamaan kepada peserta didik dalam rangka penanaman nilai-nilai keagamaan.
- 3) pendekatan pembiasaan, yakni memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk senantiasa mengamalkan ajaran agamanya dan /atau akhlakul karimah.
- 4) pendekatan emosional, yakni usaha untuk menggugah perasaan dan emosi peserta didik dalam meyakini, memahami dan menghayati

---

<sup>3</sup> A. Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam...*, hal. 141

akidah Islam serta memberi motivasi agar peserta didik ikhlas mengamalkan ajaran agamanya, khususnya yang berkaitan akhlakul karimah.

- 5) pendekatan rasional, yakni usaha untuk memberikan peranan rasio (akal) dalam memahami dan menerima kebenaran ajaran agama.
- 6) pendekatan fungsional, yakni usaha menyajikan agama Islam dengan menekankan pada segi kemanfaatannya bagi peserta didik dalam kehidupan sesuai dengan tingkat perkembangannya.
- 7) pendekatan keteladan, yakni menyanggah keteladanan, baik yang menciptakan kondisi pergaulan yang akrab antara personal sekolah, perilaku pendidik dan tenaga pendidikan yang mencerminkan akhlak terpuji, maupun yang tidak langsung melalui suguhan ilustrasi berupa kisah-kisah keteladanan.<sup>4</sup>

Menurut peneliti, dalam meningkatkan mutu pembelajaran Aqidah Akhlak sudah tampak, dengan menggunakan pendekatan yang sesuai dengan konsep pendekatan yang dikemukakan oleh para tokoh. Selain itu berdasarkan hasil lapangan pendekatan yang lebih ditekankan dalam meningkatkan mutu pembelajaran adalah pendekatan pembiasaan yang tampak pada saat diluar sekolah. Seperti hasil temuan peneliti, kegiatan diluar sekolah yang nampak yaitu: Membaca Al-Qur'an selama 15 menit sebelum pembelajaran dimulai. Memperingatan PHBI dengan siswa diajak untuk shalat berjamaah bersama-sama di masjid serta mendengarkan

---

<sup>4</sup> Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2008), hal. 134-135

ceramah. Dan menerapkan pada setiap hari jum'at untuk peduli infak. Dari kegiatan ini pendekatan yang digunakan guru Aqidah Akhlak adalah pendekatan pembiasaan, yang diharapkan dengan pendekatan pembiasaan ini siswa bisa senantiasa mengamalkan ajaran agama Islam . Hal ini sesuai dengan konsep pendekatan pembiasaan. Hal ini sesuai dengan konsep pendekatan pembiasaan menurut muhaimin dalam bukunya yang berjudul paradigma pendidikan islam sebagai berikut:

pendekatan pembiasaan, yakni memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk senantiasa mengamalkan ajaran agamanya dan /atau akhlakul karimah.<sup>5</sup>

Penjelasan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa dalam setiap kegiatan Pembelajaran Aqidah Akhlak terdapat beberapa pendekatan yang dilakukan oleh guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran Aqidah Akhlak di MTs Negeri Bandung.

#### **B. Metode dan Teknik Pembelajaran yang Digunakan Guru Aqidah Akhlak dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Aqidah Akhlak.**

Metode dan teknik merupakan suatu cara untuk meningkatkan mutu pembelajaran. Sebagai strategi untuk meningkatkan mutu pembelajaran Aqidah Akhlak di sekolah, seorang guru harus menggunakan dan menerapkan metode dan teknik dengan baik dalam pembelajaran. Metode dan teknik pembelajaran adalah cara untuk mempermudah peserta didik mencapai kompetensi tertentu. Jadi metode pembelajaran dapat diartikan sebagai yang

---

<sup>5</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam...*, hal. 174

digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal.<sup>6</sup>

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh penulis, bahwa guru Aqidah di MTs Negeri Bandung Tulungagung menggunakan lebih dari satu metode dan teknik pembelajaran, yakni dengan menerapkan beberapa metode dan teknik ketika mengajar. Hal ini disebabkan karena setiap metode dan teknik memiliki kelebihan dan kekurangan. Oleh karena itu metode yang satu dikolaborasikan dan ditunjang dengan metode lainnya begitupun dengan teknik yang satu dengan teknik lainnya . Penggunaan metode yang bervariasi bertujuan agar proses pembelajaran lebih menarik dan menyenangkan. Sehingga siswa tidak cepat bosan ketika menerima pelajaran, yang selanjutnya akan membantu siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Dari sekian banyaknya metode dan teknik pembelajaran Aqidah Akhlak yang ada, tidak semuanya dapat diaplikasikan pada setiap pelajaran. Oleh karena itu hendaknya setiap guru terlebih dahulu dapat mempertimbangkan metode dan teknik apa yang tepat untuk digunakan, dapat mempengaruhi hasil belajar ke arah yang lebih baik dan relevan dengan materi pelajaran yang disampaikan. Di samping itu, penggunaan metode yang bervariasi pada setiap pelajaran hendaknya juga menjadi pertimbangan bagi setiap guru guna meningkatkan minat belajar anak.<sup>7</sup>

Metode pembelajaran dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi metode mengajar itu, antara lain: (1). Anak

---

<sup>6</sup> Mulyono, *Strategi Pembelajaran*, (Malang: UIN-MALIKI PRESS, 2012), hal. 16

<sup>7</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam...*, hal. 50

didik, (2). Tujuan mengajar, (3). Situasi mengajar, (4). Fasilitas mengajar , (5). Guru, (6). Faktor-faktor lain, yang secara langsung atau tidak langsung dapat mempengaruhi jenis metode tersebut.<sup>8</sup>

Metode mengajar yang digunakan guru dalam menyampaikan materi bukanlah sembarangan. Akan tetapi guru harus melakukan pemilihan dan penentuan metode yang akan dipakai untuk mencapai tujuan pembelajaran. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan guru dalam menggunakan metode.

Menurut hasil wawancara, bahwa dalam pemilihan metode dan teknik pembelajaran harus disesuaikan dengan materi pembelajaran. Di samping itu dalam pemilihan metode dan teknik harus disesuaikan dengan kondisi siswa. Sebelum proses pembelajaran berlangsung, sebaiknya guru terlebih dahulu memahami kondisi siswa. Hal ini bertujuan untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif agar mereka lebih mudah menerima pelajaran yang disampaikan oleh guru. Pembelajaran juga harus memperhatikan minat dan kemampuan siswa, karena penggunaan metode yang tepat akan menentukan keberhasilan pembelajaran.

Pemilihan metode dan teknik dalam pembelajaran sangat penting, karena keberhasilan sebuah pendidikan sangat dipengaruhi oleh metode dan teknik pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam menyampaikan materi pelajaran kepada anak didiknya. Menurut Tayar Yusuf dan Syaiful Anwar ada beberapa faktor yang perlu diperhatikan dalam memilih dan mengaplikasikan sebuah metode pengajaran: 1) Tujuan yang hendak dicapai, 2) Kemampuan

---

<sup>8</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar...*, hal. 78-82

Guru, 3) Anak didik, 4) Situasi dan kondisi pengajaran di mana berlangsung, 5) fasilitas yang tersedia, 6) Waktu yang tersedia, dan 7) Kebaikan dan kekurangan sebuah metode.<sup>9</sup>

Pemilihan metode pembelajaran juga harus memerhatikan beberapa asas, yang menurut al-Syaibani antara lain adalah:

- 1) Asas agama, yakni penerapan metode harus mengacu pada sumber asasi ajaran Islam al-Qur'an dan Hadits.
- 2) Asas biologis, yakni penggunaan metode harus memerhatikan kondisi kebutuhan jasmani dan tingkat perkembangan peserta didik.
- 3) Asas psikologis, yakni penerapan metode harus disesuaikan dengan kondisi minat dan bakat atau motivasi peserta didik.
- 4) Asas sosial, yakni penerapan metode harus disesuaikan dengan tuntutan kebutuhan sosial peserta didik yang selalu berubah dan berkembang setiap saat.<sup>10</sup>

Di samping asas-asas di atas, dalam penerapan metode pembelajaran juga perlu memerhatikan berbagai prinsip-prinsip mendasar, prinsip-prinsip tersebut antara lain:

- 1) Motivasi. Penerapan metode diarahkan untuk dapat memberikan dorongan agar peserta didik aktif belajar dan mengikuti pelajaran.

---

<sup>9</sup> Tayar Yusuf dan Syaiful Anwar dalam Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam...*, hal. 109

<sup>10</sup> A. Fatah Yasin, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam...*, hal. 133-134



- 2) Perhatian. Penerapan metode diarahkan untuk dapat membangkitkan perhatian peserta didik agar tertarik terhadap persoalan-persoalan yang disampaikan atau yang sedang dipelajari.
- 3) Peragaan. Penerapan metode diarahkan untuk dapat memberi kesempatan kepada peserta didik supaya memeragakan atau mendemonstrasikan perolehan.
- 4) Apersepsi. Penerapan metode diarahkan untuk dapat dijadikan sebagai sarana penghubung dengan apa yang pernah dikenal oleh peserta didik sebelumnya dengan materi yang sedang dipelajari.
- 5) Individualitas. Penerapan metode diarahkan untuk dapat dijadikan sebagai sarana penghubung dengan bakat dan karakter masing-masing individu peserta didik.
- 6) Konsentrasi. Penerapan metode diarahkan untuk dapat dijadikan sebagai sarana yang bisa memusatkan daya konsentrasi peserta didik pada materi yang sedang dipelajari.
- 7) Korelasi. Penerapan metode diarahkan untuk dapat dijadikan sebagai sarana yang bisa mengajak peserta didik agar dapat menghubungkan mata pelajaran satu dengan lainnya.
- 8) Sosialisasi. Penerapan metode diarahkan untuk dapat dijadikan sebagai sarana yang bisa mengajak peserta didik menyesuaikan dengan keadaan lingkungan sosial.
- 9) Penilaian. Penerapan metode diarahkan untuk dapat dijadikan sebagai sarana yang bisa dipakai oleh pendidik dalam memantau, menilai, dan

merekam partisipasi aktif peserta didik dalam memahami, menghayati dan berperilaku dalam belajar.<sup>11</sup>

Dari hasil penelitian bahwa pelaksanaan pembelajaran Aqidah Akhlak di Mts Negeri Bandung Tulungagung menerapkan berbagai metode dan teknik pembelajaran. Metode tersebut di antaranya metode diakronis, metode problem solving, metode empiris, metode penyadaran, metode pemahaman, dan metode wirid. Adapun tekniknya yaitu teknik ceramah, kelompok, tanya jawab, penugasan, membaca, cerita, pemberian hukuman, pemberian anugerah dan teknik uswah. Dengan menerapkan berbagai metode dan teknik dalam pembelajaran maka siswa akan lebih antusias dalam mengikuti pelajaran. Dari beberapa teknik di atas teknik yang harus digunakan pada setiap pembelajaran yaitu ceramah, karena teknik ceramah digunakan guru untuk menyampaikan teori, memberi arahan dan menyamakan pemahaman siswa mengenai materi pelajaran.

Mengenai metode-metode dan teknik pembelajaran diatas telah dijelaskan didalam buku-buku yang terkait strategi pembelajaran yaitu, sebagai berikut:

Metode-metode yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran.

Menurut Muhaimin dan Abdul Mujib, di antaranya:

- 1) Metode Diakronis: Metode yang digunakan dalam proses pembelajaran dengan menekankan pada aspek pemahaman terhadap suatu kepercayaan, sejarah, dengan melihatnya, sebagai suatu kenyataan hidtoris yang sesuai dengan konteks waktu, tempat, budaya, tradisi, yang muncul.

---

<sup>11</sup> *Ibid.*, hal. 138-139

- 2) Metode Singkronik analiti: Metode Pendidikan Agama Islam dengan menekankan pada aspek analisis teoritis untuk mengembangkan pada aspek analitis teoritis untuk mengembangkan keimanan dan mental intelektual peserta didik.
- 3) Metode Problem Solving: Metode yang digunakan oleh pendidik dengan maksud mengajak peserta didik untuk memecahkan berbagai masalah dengan mencari solusinya.
- 4) Metode Empiris: Metode yang digunakan oleh pendidik dengan maksud mengajak peserta didik untuk mempelajari Agama Islam melalui proses realisasi, aktualisasi, dan internalisasi norma-norma dan kaidah Islam dan mengaplikasikannya dalam interaksi sosial.
- 5) Metode Induktif: Metode yang digunakan oleh pendidik dengan mengajak peserta didik dalam memahami materi dengan menunjukkan suatu peristiwa atau kejadian khusus untuk digeneralisasi kepada kesimpulan umum.
- 6) Metode Deduktif: Metode yang digunakan oleh pendidik dengan mengajak peserta didik untuk memahami suatu peristiwa atau kejadian yang bersifat umum untuk disimplifikasi kepada kesimpulan yang bersifat khusus.<sup>12</sup>

Didalam Al qur'an telah disebutkan beberapa isyarat tentang metode pendidikan Islam, dan secara global dapat dikelompokkan menjadi tiga.

Yaitu:

- 1) Metode pemahaman. Yaitu metode yang menuntut pemahaman anak didik terhadap apa yang telah disampaikan.
- 2) Metode kesadaran. Yaitu memberikan kesadaran terhadap anak didik dalam menyerap nilai-nilai pendidikan.
- 3) Metode amaliah. Yaitu metode ini merupakan hasil dari kedua metode sebelumnya dan diantara metode ini antara lain penugasan dan keteladanan.<sup>13</sup>

Ahmad Tafsir menyebutkan ada dua metode dalam pendidikan Agama Islam, yaitu:

- 1) Metode pepujian yaitu metode yang dikumandangkan melalui suara-suara dan dapat menggugah perasaan manusia (umat Islam), sampai menusuk jantung hati yang dalam.
- 2) Metode wirid yaitu metode pendidikan Agama Islam melalui pengucapan do'a-do'a, yang dilakukan secara berulang-ulang baik individu atau berjamaah.<sup>14</sup>

<sup>12</sup> A. Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam...*, hal. 152-153

<sup>13</sup> Moh. Haitam Salim, Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam...*, hal. 216-232

Adapun mengenai teknik-tekniknya, sebagai berikut:

1) Teknik periklanan dan pertemuan ( *al Ikhbariyah wa alMuhadlarah*).

Terdiri dari :

- a) Teknik ceramah, Menurut Muhammad Rasyid Ridla memberi arti *al mawidhah* dengan memberi nasihat (*an nasihah*) dan peringatan (*al tadzkir*) yang baik, dan yang benar, yang dapat menyentuh hati sanubari, agar peserta didik terdorong untuk beraktivitas baik.<sup>15</sup>
- b) Teknik tulisan (*al kitabah*), yaitu teknik dengan cara menyebarkan informasi kepada peserta didik melalui resume tulisan, diktat, buku modul, buku literatur serta brosur-brosur.

2) Teknik dialog (*hiwar*), yaitu teknik yang dilakukan dengan penyajian

suatu topik masalah yang dilakukan melalui dialog antara pendidik

dan peserta didik. Diantaranya:

- a) Teknik tanya jawab ( *al as'ilah wa ajwibah*), yaitu teknik yang digunakan dengan mengajukan berbagai pertanyaan yang dapat membimbing orang yang ditanya untuk mengemukakan kebenaran dan hakikat yang sesungguhnya.
- b) Teknik diskusi (*al niqasy*), yaitu dengan cara penyajian bahan pelajaran. Dalam teknik ini, pendidik memberikakan kesempatan ada peserta didik untuk mengadakan pembicaraan ilmiah, baik secara individu atau kelompok dan mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan, atau alternatif pemecahan suatu masalah.
- c) Teknik bantah-bantahan (*al mujadalah*), yaitu untuk mempengaruhi atau bahkan memaksa peserta agar mengikuti keinginannya, sehingga sifat teknik ini terkesan saling menjatuhkan dan mengalahkan lawan serta ingin memperhatikan pendapat pribadi.
- d) Teknik *Breinstorming* (sumbang saran), yaitu dengan cara mengajar yang mana pendidik di dalam kelas melontarkan sejumlah pertanyaan dan masalah untuk kemudian peserta didik dituntut untuk menjawab dan menyatakan pendapat atau berkomentar, sehingga memungkinkan masalah tersebut berkembang menjadi baru.

---

<sup>14</sup> A. Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam...*, hal. 157

<sup>15</sup> Abdul Mujib, Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, hal. 183-186

- 3) Teknik bercerita, yaitu teknik yang dilakukan dengan cara bercerita, mengungkapkan peristiwa-peristiwa bersejarah yang mengandung ibrah bagi seluruh umat manusia disegala tempat dan zaman, baik mengenai kisah yang bersifat kebaikan yang berakibat baik maupun kisah kezaliman yang berakibat buruk di masa lalu.
  
- 4) Teknik imitasi. Teknik yang ditampilkan seperangkat teladan bagi diri pendidik untuk peserta didik melalui komunikasi transaksi diluar kelas maupun diluar kelas. Diantaranya:
  - a) Teknik *uswatun hasanah*, yaitu teknik yang memberikan contoh teladan baik yang tidak hanya memberi didalam kelas tetapi juga dalam haliah sehari-hari.
  - b) Teknik demonstrasi dan dramatisasi, teknik yang mengajarkan melalu kegiatan-kegiatan eksperimen, dan biasanya dipraktekkan oleh pendidik sendiri. Sedangkan teknik dramastis diperankan oleh peserta didik sendiri.
  - c) Teknik permainan dan simulasi, yaitu teknik yang diajarkan dalam situasi yang sesungguhnya.<sup>16</sup>
  
- 5) Tenik drill, yaitu teknik dengan memberikan pekerjaan pada peserta didik secara kontinyu agar peserta didik dapat terbiasa melakukannya. Diantaranya:
  - a) Teknik *inquiry* (kerja kelompok) teknik yang dilakukan dengan cara mengajar pada sekelompok peserta didik untuk bekerja sama memecahkan masalah dengan cara mengerjakan tugas yang diberikan padanya guna mencapai tujuan yang diinginkan.
  
- 6) Teknik pemberian janji dan ancaman (*targhib wa tahrrib*), ancaman yang diberikan kepada peserta didik yang bersifat menyenangkan dan melakukan suatu tindakan yang menyalahi aturan. Diantaranya:

---

<sup>16</sup> *Ibid.*, hal. 186-192

- a) Teknik pemberian bimbingan dan ampunan, yaitu teknik yang digunakan membimbing anak yang telah melakukan kesalahan dengan menjanjikan adanya ampunan.
  - b) Teknik pemberian motivasi dan peringatan (*alntasywiq* dan *altadzkir*), yaitu memberikan motivasi tinggi pada peserta didik, sehingga ia merasa senang dan bangga melakukan perintah.
  - c) Teknik anugrah dan hukuman (*tsawab* dan *iqob*), yaitu teknik yang memberi anugrah bagi yang berprestasi dan hukuman bagi mereka yang lemah.
- 7) Teknik perlombaan (*al musabaqoh*), yaitu bersifat kompetisi antara peserta didik satu dengan peserta didik lainnya. Diantaranya yaitu:
- a) Teknik membaca (*qiroah*), teknik membacakan pada peserta didik dan peserta didik menyimak dan memperhatikan bacaan dan sesekali peserta didik menirukan bacaan.
  - b) Teknik dekte (*imla'*). Teknik yang dilakukan seorang pendidik untuk membacakan suatu bacaan kemudian peserta didik mencatatnya.
  - c) Teknik dialog (*muhadasah*), teknik dengan cara bercakap-cakap antara pendidik dengan peserta didik.
  - d) Teknik mengarang (*insya' tahry*), teknik untuk menyerukan peserta didiknya menumpahkan dan mengungkapkan segala isi hatinya melalui tulisan yang berupa susunan kalimat yang benar dan sempurna pengertiannya.
  - e) Teknik hafalan (*makhfudzat*), teknik yang digunakan seorang pendidik dengan menyerukan peserta didik untuk menghafalkan sejumlah kata-kata, atau kalimat-kalimat maupun kaidah-kaidah.<sup>17</sup>

Uraian diatas, nampak metode dan teknik pembelajaran Aqidah Akhlak yang terdapat didalam sumber-sumber buku atau pun pendapat para tokoh. Namun tidak semua bisa diterapkan pada pembelajaran di MTs Negeri Bandung Tulung Agung dikarenakan setiap metode dan teknik mempunyai kelemahan dan kelebihan masing-masing . Untuk itu dalam pemilihan metode dan teknik harus mempertimbangkan kesesuaian antara metode, teknik dengan materi maupun karakteristik peserta didiknya serta dapat

---

<sup>17</sup> *Ibid.*, hal. 192-209

mengkolaborasikan antara metode dan teknik tersebut. Sehingga penggunaan metode dan teknik dapat berjalan dengan baik dalam kegiatan pembelajaran dikelas dan akhirnya bisa meningkatkan mutu pembelajaran Aqidah Akhlak tersebut.

### **C. Implikasi Peningkatan Mutu Pembelajaran Aqidah Akhlak Terhadap Kepribadian Siswa**

Tujuan pembelajaran aqidah akhlak adalah siswa dapat memahami akhlak terpuji dan menjauhi akhlak tercela. Melalui tujuan pembelajaran aqidah akhlak tersebut maka jelas bahwa tujuan meningkatnya mutu pembelajaran Aqidah Akhlak ini sangat memperhatikan hal-hal yang berkaitan dengan akhlak-akhlak terpuji. Dengan tujuan akhir siswa yang telah menerima materi ini dapat memahami serta menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan temuan penelitian di lapangan, dalam meningkatnya mutu pembelajaran Aqidah Akhlak terhadap siswa di MTsN Bandung Tulungagung ini terlihat adanya perubahan perilaku siswa yang dicapai. seperti berikut ini:

- 1) kemampuan dari siswa baik dari tingkat afektif, kognitif dan psikomotorik siswa menjadi meningkat.
- 2) ibadah dari siswa juga meningkat menjadi lebih giat dan teratur.
- 3) Bisa mempraktekkan akhlak-akhlak terpuji pada materi yang diajarkan.

- 4) Siswa menjadi lebih mengerti dalam memilah dan memilih teman dalam pergaulannya.
- 5) mempunyai akhlak yang baik terhadap keluarga dan kepada masyarakat.

Dari pemaparan diatas maka pembelajaran aqidah akhlak memiliki suatu nilai lebih yang dapat memberikan dampak yang positif sebagai cara dalam membentuk kepribadian siswa. Nilai lebih dari pembelajaran ini sesuai dengan karakteristik dari mata pelajaran aqidah akhlak itu sendiri. Karakteristik mata pelajaran aqidah akhlak ini dijelaskan dalam buku panduan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Khusus untuk Madrasah Tsanawiyah (MTs) sebagai berikut:

1. Pendidikan Aqidah dan Akhlak merupakan mata pelajaran yang dikembangkan dari ajaran-ajaran dasar yang terdapat dalam agama Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Al-Hadits.
2. Prinsip-prinsip dasar Aqidah adalah keimanan atau keyakinan yang tersimpul dan terhujam kuat di dalam lubuk jiwa atau hati manusia yang diperkuat dengan dalil-dalil naqli, aqli, dan wijdani atau perasaanhalus dalam meyakini dan mewujudkan rukun iman. Prinsip-prinsip Akhlaq adalah pembentukan sikap dan kepribadian seseorang agar berakhlak mulia atau Akhlaq Al-Mahmudah dan mengeliminasi akhlak tercela atau akhlak Al-Madzmumah sebagai manifestasi akidahnya dalam perilaku hidup seseorang dalam berakhlak kepada



Allah dan Rasul-Nya, kepada diri sendiri, kepada sesama manusia, dan kepada alam serta makhluk lain.

3. Mata pelajaran Aqidah dan Akhlaq merupakan salah satu rumpun mata pelajaran pendidikan agama di madrasah yang secara integrative menjadi sumber nilai dan landasan moral spiritual yang kokoh dalam pengembangan keilmuan dan kajian keislaman, termasuk kajian Aqidah dan Akhlaq yang terkait dengan ilmu dan teknologi serta seni dan budaya.
4. Mata pelajaran Aqidah dan Akhlaq tidak hanya menghantarkan peserta didik untuk menguasai pengetahuan dan pemahaman tentang Aqidah dan Akhlaq dalam ajaran Islam, melainkan yang terpenting adalah bagaimana peserta didik dapat mengamalkan Aqidah dan Akhlaq itu dalam kehidupan sehari-hari. Mata pelajaran Aqidah dan Akhlaq menekankan keutuhan dan keterpaduan antara pengetahuan, sikap, dan perilaku atau lebih menekankan pembentukan ranah afektif dan psikomotorik yang dilandasi oleh ranah kognitif.
5. Tujuan mata pelajaran Aqidah dan Akhlaq adalah untuk membentuk peserta didik beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta memiliki akhlaq mulia.<sup>18</sup>

Prinsip akhlak dalam pembelajaran aqidah akhlak adalah pembentukan akhlak mulia. Selain itu pembelajaran aqidah akhlak juga memiliki fungsi yang dapat digunakan sebagai cara untuk membentuk kepribadian siswa.

---

<sup>18</sup> BSNP, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Khusus untuk Madrasah Tsanawiyah*, (Jakarta: Binatama Raya, 2007), hal. 5-6.

Fungsi tersebut dijelaskan dalam buku panduan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Khusus untuk Madrasah Tsanawiyah (MTs) sebagai berikut:

Mata pelajaran Aqidah Akhlaq di Madrasah berfungsi untuk:(1) Penanaman nilai ajaran Islam sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat; (2) Pengembangan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT serta akhlaq mulia peserta didik seoptimal mungkin, yang telah ditanamkan lebih dahulu dalam lingkungan keluarga; (3) Penyesuaian mental peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial melalui Aqidah Akhlak; (4) perbaikan kesalahan-kesalahan, kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pengamalan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari; (5) Pencegahan peserta didik dari hal-hal yang negatif dari lingkungannya atau dari budaya asing yang akan dihadapinya sehari-hari; (6) Pengajaran tentang informasi dan pengetahuan keimanan dan akhlaq, serta sistem dan fungsionalnya; (7) Penyaluran peserta didik untuk meneladani Aqidah Akhlaq pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.<sup>19</sup>

Adapun tujuan kurikuler mata pelajaran aqidah akhlak adalah sebagai berikut :

- 1) Menumbuh kembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, kebiasaan, serta pengalaman siswa tentang aqidah Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah SWT.
- 2) Mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari, baik

---

<sup>19</sup> BSNP, *Kurikulum Tingkat...*, hal. 4-5.

dalam kehidupan individu maupun sosial, sebagai manifestasi dari ajaran dan nilai-nilai aqidah Islam.<sup>20</sup>

Sesuai dengan fungsi dan tujuan pembelajaran Aqidah Akhlak tersebut yang pada intinya bahwa pembelajaran ini digunakan untuk membentuk kepribadian muslim dan berakhlak mulia serta menghindari dari akhlak tercela.

Dengan demikian pembelajaran Aqidah Akhlak adalah suatu cara untuk mengarahkan kepada pembentukan kepribadian siswa yang berakhlak mulia, serta pembelajaran Aqidah Akhlak dapat mengurangi dampak-dampak negatif seperti penyimpangan perilaku siswa. Dan akan lebih efisien dan efektif lagi jika pembelajaran Aqidah Akhlak bisa lebih bermutu oleh karena itu dibutuhkan strategi yang tepat agar pembelajaran Aqidah Akhlak ini bisa lebih bermutu dan pada akhirnya pembelajaran Aqidah Akhlak ini akan menjadi lebih bermakna dalam diri siswa. Sehingga akhlak-akhlak yang sesuai dengan akhlak Islam akan tercermin dalam tiap diri siswa.

---

<sup>20</sup> Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008 Tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah, hal 50.